

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsumsi merupakan kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap individu, termasuk mahasiswa, yang merupakan salah satu kelompok masyarakat dengan perilaku ekonomi yang unik. Dari perspektif ekonomi makro, konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dari produk domestik bruto (PDB), yang mencerminkan pentingnya peran pola konsumsi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), konsumsi rumah tangga menyumbang sekitar 54,3% dari total PDB Indonesia, menunjukkan bahwa pola konsumsi penduduk, termasuk generasi muda, merupakan faktor krusial dalam stabilitas perekonomian nasional. Di era yang terus berkembang ini, mahasiswa menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan tuntutan akademis dengan gaya hidup sosial yang semakin meningkat, dengan uang saku memiliki dampak besar pada kebiasaan konsumsi mahasiswa karena seringkali menjadi sumber pendapatan utama mereka dari orang tua atau beasiswa (Kurnia & Nengsih, 2025).

Gaya hidup dapat didefinisikan sebagai pola hidup dan alokasi uang serta waktu seseorang, yang tercermin dalam pola konsumsinya (Noni, 2019). Meningkatnya akses terhadap teknologi digital, media sosial, dan tren gaya hidup modern telah memperluas spektrum kebutuhan mahasiswa, dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura, ditemukan bahwa perilaku konsumtif cukup terlihat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Peneliti menanyakan pola penggunaan uang saku dan faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa FEB UTM. Menurut salah satu responden, *“Terdapat perbedaan penggunaan uang saku berdasarkan jenis kelamin, di mana mahasiswa perempuan cenderung menggunakan uang saku untuk konsumsi non-makanan seperti kosmetik dan aksesoris, sementara mahasiswa laki-laki lebih banyak menggunakan uang sakunya untuk kebutuhan makanan pokok sehari-hari.”* (Wawancara Mahasiswa FEB UTM, 2025).

Selain itu, informan juga mengungkapkan bahwa *“pengeluaran mereka tidak hanya difokuskan pada kebutuhan utama seperti makan, transportasi, dan keperluan akademik, tetapi juga dialokasikan untuk kebutuhan non-prioritas seperti pembelian pakaian, aksesoris, produk kecantikan, serta mengikuti tren fashion yang sedang berkembang”*. (Wawancara Mahasiswa FEB UTM, 2025).

Informan juga menambahkan bahwa *“pengaruh media sosial, ajakan teman sebaya, dan keinginan untuk tampil mengikuti tren menjadi faktor utama yang mendorong munculnya perilaku konsumtif tersebut. Kondisi ini berdampak pada pengelolaan keuangan mahasiswa, di mana sebagian dari mereka mengaku sering menghabiskan uang saku sebelum akhir bulan sehingga terpaksa mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan penting atau meminta tambahan uang kepada orang tua* (Wawancara Mahasiswa FEB UTM, 2025). Pola konsumsi ini mencerminkan perilaku konsumtif, di mana keputusan konsumsi tidak sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan, tetapi lebih pada keinginan dan dorongan sosial.

Perilaku konsumtif merupakan hal yang umum terjadi karena mahasiswa cenderung membeli barang dan memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki barang atau hal lainnya tanpa mempertimbangkan apakah mereka benar-benar membutuhkannya (Qurrotuaini dkk., 2022). Menurut Dewi & Rusdarti (2017),

perilaku konsumtif merupakan kegiatan konsumsi yang tidak didasarkan pada kebutuhan tetapi pada keinginan dan kepuasan semata. Sedangkan menurut Hidayah & Bowo (2018), perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli secara berlebihan dengan mengutamakan kebutuhan sekunder dan tersier dari pada kebutuhan primernya yang menyebabkan seseorang menjadi boros. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif yaitu literasi keuangan, kualitas pembelajaran, pengendalian diri (Udayanthi dkk., 2018). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, (2022) dalam (Fauziah & Kusumawardani, 2024) Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022, indeks literasi keuangan di Indonesia baru mencapai 49,68 persen, meskipun meningkat dari tahun sebelumnya, namun masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 273,52 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat, termasuk mahasiswa, yang belum menyadari pentingnya literasi keuangan, keadaan ini diperkuat oleh perkembangan teknologi yang mendorong mahasiswa untuk berbelanja di *platform e-commerce*, mengikuti trend fashion atau menghabiskan waktu di kafe (Amilia 2025). Menurut Kompas.com (2023), puluhan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) terlibat dalam pinjaman daring (pinjol). Mereka diketahui menggunakan uang pinjaman untuk membeli ponsel dan sepeda motor baru. Penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa terjerat pinjaman online karena gaya hidup mereka. Diantaranya, untuk mengganti ponsel dan sepeda motor mereka. "Ada yang bilang mereka mengganti ponsel dan sepeda motor untuk meningkatkan gaya hidup. Tapi mereka tidak punya uang untuk membayar uang kuliah," tambahnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa tidak mampu menyeimbangkan uang saku dengan literasi keuangan dan keinginan konsumtif mereka. Ketika uang saku

yang tersedia tidak cukup untuk menutupi pengeluaran mereka, terutama kebutuhan konsumsi seperti membeli barang baru, transportasi, hiburan, dan kebutuhan non-prioritas lainnya, mahasiswa cenderung mencari solusi cepat berupa pinjaman online. Kurangnya keterampilan mengelola keuangan, ditambah dengan tekanan sosial untuk mengikuti tren gaya hidup, membuat mahasiswa merasa uang saku orang tua mereka tidak mencukupi.

Perilaku konsumtif mahasiswa dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB). *Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif (Rismayanti dan Oktapiani 2020), dan persepsi kontrol. Menurut Rahmayani dkk., (2025) Literasi keuangan memengaruhi sikap terhadap pengeluaran, dan uang saku mencerminkan kontrol perilaku terhadap keputusan konsumsi. Literasi keuangan yang baik diharapkan dapat membantu individu dalam mengelola keuangan dengan lebih bijak, mengurangi perilaku konsumtif, dan meningkatkan kesejahteraan keuangan (Oktaviranti & Alamsyah, 2023). Selain itu, Teori Keynesian menekankan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan *disposabel*. Dalam konteks mahasiswa, uang saku dapat dianalogikan sebagai pendapatan *disposabel*, dan nilai *Marginal Propensity to Consume* (MPC) menunjukkan proporsi uang saku yang dihabiskan untuk konsumsi. Semakin tinggi MPC, semakin konsumtif mahasiswa. Pendapatan *disposabel* adalah pendapatan yang tersisa setelah pajak. Jika pendapatan *disposabel* meningkat, konsumsi juga meningkat, tetapi tidak sebesar itu. Menurut Keynes dalam Tambunan dkk., (2024), terdapat pula ambang batas konsumsi minimum, yaitu konsumsi yang tidak bergantung pada tingkat pendapatan dan disebut sebagai konsumsi otonom. Konsumsi otonom harus dipenuhi meskipun tingkat pendapatan nol. Tingkat konsumsi otonom ditentukan oleh faktor-faktor di

luar pendapatan, seperti ekspektasi ekonomi konsumen, ketersediaan dan persyaratan kredit, standar hidup yang diharapkan, distribusi usia, dan lokasi geografis (Sukirno, 2016). Faktor terpenting yang memengaruhi konsumsi dalam perekonomian adalah uang saku (Hasnira, 2017).

Pendapatan adalah hasil usaha yang dihasilkan oleh perusahaan. Pendapatan adalah kenaikan laba, yang terbentuk dari proses barang atau jasa yang diciptakan pada periode tertentu (Rahma *et al.*, 2022). Uang saku merupakan sumber pendapatan terbesar mahasiswa. Dari hasil penelitian Sulaeman (2012) dalam Assyfa (2020) menjelaskan bahwa uang saku mempunyai pengaruh yang signifikan kepada literasi keuangan. Sumber utama uang saku biasanya adalah kiriman uang dari orang tua, beasiswa, atau penghasilan tambahan. Uang saku dari orang tua adalah uang yang dibayarkan bulanan atau mingguan, yang digunakan siswa untuk memenuhi kebutuhan pokok dan selanjutnya untuk konsumsi, baik rutin maupun tidak rutin (Aziz, 2019). Menurut Rozaini (2020), literasi/penggunaan keuangan, tunjangan orang tua, dan pendapatan pribadi semuanya dianggap sebagai uang saku. Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura, rata-rata mahasiswa menerima uang saku bulanan sebesar Rp500.000 hingga Rp1.000.000. Namun, pengeluaran aktual sering kali melebihi jumlah tersebut. Selisih ini biasanya ditutupi melalui pinjaman online, kerja sampingan, atau tambahan dari orang tua. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan sehingga menyebarkan terjainya fenomena konsumtif terhadap mahasiswa.

Jumlah uang saku menentukan kemampuan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, pengelolaan uang saku yang tidak efektif sering

kali mengarah pada perilaku konsumtif, terutama jika mahasiswa kurang memiliki literasi keuangan yang memadai. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tingkat lanjut biasanya menunjukkan keterampilan pengelolaan keuangan yang mumpuni, sehingga mampu menghindari konsumsi berlebihan (Rahmayani dkk., 2025). Mahasiswa dengan uang saku yang besar cenderung yang besar memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan pembelian di luar kebutuhan pokok, sementara mereka yang memiliki uang saku terbatas akan lebih berhati-hati dan cenderung mengendalikan keinginannya dalam berbelanja (Rahmayani dkk., 2025). Maimunah (2024) mengungkapkan bahwa uang saku merupakan faktor krusial yang memengaruhi perilaku konsumtif pengguna TikTok di lingkungan pendidikan. Literasi keuangan dan uang saku secara kolaboratif memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Mubarakah dan Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan uang saku memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa.

Mahasiswa merupakan kelompok usia produktif yang saat ini berada dalam fase pembentukan identitas dan gaya hidup (Bulango, 2025). Mereka seringkali mengikuti tren terkait penampilan, lingkungan sosial, dan pembelian barang mewah. Seringkali, pembelian dilakukan bukan berdasarkan kebutuhan rasional, melainkan berdasarkan gengsi, keinginan sesaat, atau pengaruh media sosial. Hal ini mencerminkan fakta bahwa konsumsi telah menjadi sarana untuk membangun citra diri dan mendapatkan pengakuan sosial. Kurangnya pengendalian diri dan literasi keuangan merupakan faktor internal yang memperkuat kecenderungan untuk mengonsumsi (Putri & Hidayat, 2022). Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi keuangan yang memadai mungkin dapat mengelola uang saku mereka yang terbatas dengan lebih efisien.

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan (Lusari & Mitchell, 2007) dalam (Yushita, 2017). Kurangnya pengetahuan mengenai literasi keuangan menjadi masalah serius dan menjadi tantangan besar bagi mahasiswa saat ini. Fenomena tingginya pengeluaran mahasiswa yang melebihi besaran uang saku menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pendapatan dan pola konsumsi. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan secara rasional, sehingga literasi keuangan menjadi faktor penting dalam menjelaskan perilaku konsumtif mahasiswa. *Edukasi financial* adalah proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang dijalani (Mendari dan Kewal, 2013). Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka makin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut (Laily, 2016). Menurut Widayati (2012) mengatakan bahwa keputusan keuangan yang diambil oleh seorang individu meliputi berapa jumlah uang yang harus dikonsumsi tiap periode, apakah ada kelebihan dan bagaimana kelebihan tersebut diinvestasikan serta bagaimana mendanai investasi dan konsumsi. Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktivitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik. Indikator perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari cara/sikap seseorang dalam mengelola keluar masuknya uang, manajemen kredit, tabungan dan investasi (Hilgert dan Hogart, 2003) dalam (Laily, 2016). Chinen dan Endo (2012) mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang benar tentang keuangan tidak akan memiliki masalah

keuangan dimasa depan dan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat serta mampu menentukan prioritas kebutuhan bukan keinginan.

Menurut Yushita (2017) literasi keuangan dibagi menjadi empat aspek, yang terdiri dari pengetahuan keuangan dasar, simpanan dan pinjaman, proteksi, dan investasi. Pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang tersebut kemudian berkembang menjadi keterampilan keuangan, di mana keterampilan keuangan itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (OJK, 2017) dalam (Waluyo & Marlina 2019). Menurut (OJK, 2017) dalam (Waluyo & Marlina, 2019) OJK mengeluarkan program untuk meningkatkan literasi keuangan dengan nama Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). Program SNLKI bermaksud untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki indeks literasi keuangan yang tinggi (*well literate*) sehingga dapat mencapai kesejahteraan keuangan yang berkelanjutan (*financial well being*) SNLKI menjadikan mahasiswa atau pelajar sebagai salah satu sasaran dalam peningkatan pengetahuan literasi keuangan. Pentingnya anak muda menguasai literasi keuangan yaitu mereka menjadi lebih maksimum dalam mengolah uang mereka, bukan hanya untuk memenuhi keinginan mereka saja. Sehingga mereka menjadi lebih bijak dalam menggunakan uang mereka (Rohmanto & Susanti, 2021).

Di Universitas Trunojoyo Madura, mahasiswa tinggal di asrama atau tempat tinggal dekat kampus. Sumber pendapatan utama mereka biasanya adalah kiriman uang dari orang tua, baik mingguan maupun bulanan (Suryanto, 2017). Mahasiswa yang tinggal di kos seringkali kesulitan mengendalikan pengeluaran, sehingga mereka menghabiskan uang tanpa mempertimbangkan apakah itu kebutuhan atau sekadar keinginan (Briliandi & Nurhayati, 2018). Jumlah uang

yang dibelanjakan mahasiswa, baik untuk makanan maupun kebutuhan lainnya, bervariasi tergantung pada besarnya kiriman uang mereka. Oleh karena itu, setiap mahasiswa harus menyesuaikan kebiasaan belanja mereka dengan kebutuhan dan sumber keuangan mereka (Briliandi & Nurhayati, 2018). Namun, karena kurangnya literasi keuangan, mahasiswa seringkali menyalahgunakan atau bahkan menyalahgunakan pengeluaran mereka. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengelola keuangan mereka sendiri untuk memantau pengeluaran mereka dan meminimalkan masalah keuangan selama masa studi mereka (Bona, 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas topik serupa dengan hasil yang konsisten menunjukkan pengaruh signifikan kedua faktor tersebut terhadap perilaku konsumtif. Misalnya, penelitian oleh Praditha dkk., (2023) dalam *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* dengan judul “Pengaruh Uang Saku Bulanan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Mahasiswa Kost Daerah Sukarame)” menemukan bahwa tunjangan bulanan dan gaya hidup secara signifikan memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa kost di Sukarame. Mereka menekankan pentingnya manajemen tunjangan yang efektif untuk menyeimbangkan pengeluaran dan menjaga stabilitas keuangan mahasiswa. Selanjutnya, penelitian oleh Khalisha & Meydianawathi (2025) dalam *International Journal of Entrepreneurship and Management* menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dan besaran uang saku merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa, terutama ketika dikombinasikan dengan kemudahan akses e-commerce yang mempermudah pembelian impulsif. Sementara itu, Pratiwi (2022) dalam *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Undayana* dalam judul “Pengaruh *E-Commerce*, Uang Saku, dan Literasi

Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid 19” menunjukkan literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa secara parsial dan variabel e-commerce, uang saku, dan literasi keuangan secara simultan dan signifikan mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Akuntansi di masa pandemi virus corona.

Penelitian terdahulu mengenai perilaku konsumtif mahasiswa masih menunjukkan hasil yang belum konsisten, khususnya terkait pengaruh pendapatan dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif. Beberapa penelitian menemukan bahwa pendapatan dan literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh atau memiliki arah pengaruh yang berbeda. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada mahasiswa di perguruan tinggi lain, terutama di wilayah perkotaan, sehingga karakteristik responden berbeda dengan mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura. Perbedaan juga terlihat pada variabel yang digunakan, karena banyak penelitian hanya menguji satu atau dua faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif, sehingga belum banyak yang mengkaji secara simultan pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif. Hingga saat ini juga belum ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura sebagai objek penelitian. Padahal, mahasiswa FEB secara teoritis memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai ekonomi dan pengelolaan keuangan, tetapi pada kenyataannya masih menunjukkan kecenderungan perilaku konsumtif yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya paradoks antara pemahaman literasi keuangan yang dimiliki dengan perilaku konsumsi aktual mahasiswa. Oleh karena itu, kebaruan penelitian

ini terletak pada pengujian secara simultan pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif dengan objek penelitian mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris untuk mengisi kesenjangan penelitian yang masih ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura?
2. Bagaimana literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura?
3. Bagaimana gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura?
4. Bagaimana pendapatan, literasi keuangan dan gaya hidup secara simultan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.

2. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.
3. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.
4. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan gaya hidup secara simultan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada kajian perilaku konsumtif, pendapatan, literasi keuangan, dan gaya hidup mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang meneliti perilaku konsumtif mahasiswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya pengelolaan pendapatan, literasi keuangan, dan pengendalian gaya hidup agar tidak terjerumus dalam perilaku konsumtif yang berlebihan.

2. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi universitas dalam menyusun program pembinaan karakter, penguatan literasi

keuangan, dan pengembangan kegiatan edukatif guna membentuk mahasiswa yang lebih bijak dalam perilaku konsumsi dan pengelolaan keuangan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif generasi muda sehingga masyarakat dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan rumah tangga dan membentuk pola konsumsi yang sehat.

4. Bagi Masyarakat Sekitar Kampus

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha di sekitar lingkungan kampus dalam memahami karakteristik dan pola konsumsi mahasiswa, sehingga dapat menyusun strategi usaha yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan daya beli mahasiswa.

5. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan program edukasi literasi keuangan, pengelolaan keuangan pribadi, serta kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan dan perilaku konsumsi yang lebih bijaksana di kalangan generasi muda.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan perilaku konsumtif, pendapatan, literasi keuangan, dan gaya hidup mahasiswa.